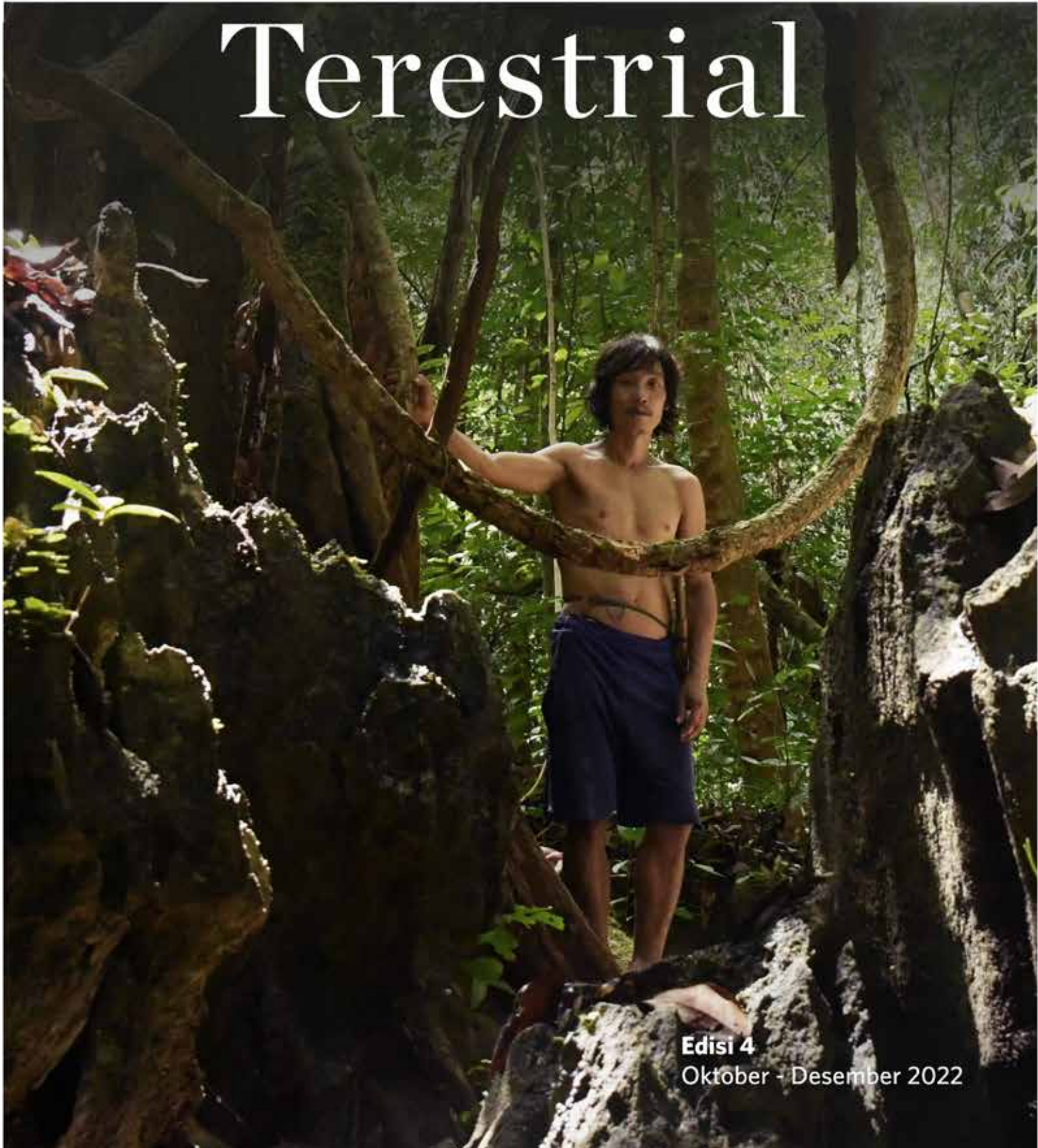




Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari

Kabar

Terrestrial



Edisi 4
Oktober - Desember 2022

KANTOR YKAN

Kantor Jakarta: Graha Iskandarsyah Lantai 3,
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C, Kebayoran Baru,
RT 5/RW 2, Melawai, Jakarta Selatan, 12160
Telp: +62-21-7279 2043

Kantor Samarinda: Jl. Siradj Salman, Grand
Mahakam Residence, Blok N-1, Teluk Lerong Ilir,
Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75128
Telp : +62-541-2087-768

Kantor Berau: Jl. Cempaka II No. 7 RT 07/RW 07
Tanjung Redeb, Berau 77311, Kalimantan Timur
Telp: +62-554-233 88
Fax: +62-554-218 14

**Konservasi
Alam Nusantara**
Untuk Indonesia Lestari



Perjalanan Batu Benau menjadi Taman Bumi

Karst Gunung Batu Benau memiliki kenampakan eksokarst dan endokarst yang menarik untuk dikaji. Eksplorasi kenampakan tersebut dapat dilihat dengan adanya bentukan seperti ponor, liang/ceruk, dan gua. Kawasan karst ini terbentang sepanjang kurang lebih 15 km dengan lebar rata-rata 4 km yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Utara dan Provinsi Kalimantan Timur. Bagian utara masuk ke dalam wilayah Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, sedangkan bagian selatannya berada di wilayah Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Jarak kawasan ini dari kota Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan sekitar 36 kilometer.

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) bekerja sama dengan Kelompok Studi Karst Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, melakukan kajian geologi dan etnologi. Hasilnya menunjukkan bahwa kawasan ini ternyata menyimpan banyak potensi yang memenuhi kriteria sebagai kawasan yang dapat diusulkan menjadi Taman Bumi.

Terdapat 11 lokasi calon warisan bumi (*geoheritage site*) yang mewakili ragam tipologi karst, keanekaragaman hayati, hingga masyarakat asli Punan Batu. Kekayaan tersebut yang kini didorong para pihak untuk beralih status menjadi Taman Bumi. Status taman bumi, akan memberikan perlindungan geologi, budaya dan keanekaragaman hayati, pada jangka panjang dapat dikembangkan menjadi obyek tujuan wisata yang berkelas global dengan mengkombinasikan unsur konservasi, edukasi dan pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif.



© Chris Djoka



© Chris Djoka

Potensi Karst Batu Benau terdiri dari :

1

Potensi geologi

35 gua sarang burung walet, terdapat gua besar yang mempunyai aliran sungai bawah tanah yang panjang, bentukan gua yang bervariasi dari bentuk lorong panjang dan bentuk vertikal/sumur.

2

Potensi keragaman budaya

Komunitas Adat Punan Batu yang berdasarkan hasil penelitian lembaga Eijkman mempunyai keunikan genetika dan budayanya. Mereka menjadikan gua sebagai liang hunian, melakukan budaya sebagai masyarakat pemburu dan peramu yang sangat bergantung dengan keberadaan hutannya.

3

Potensi keragaman hayati

Hutan pegunungan karst yang dihuni masyarakat Punan batu - Saja

Jalan Menuju Taman Bumi

Tim Pengusul penetapan warisan Geologi Batu Benau



Survei/identifikasi potensi Gunung batu Benau sebagai warisan geologi (geosite)



Pengajuan surat permohonan penetapan warisan geologi dari Gubernur kepada Menteri ESDM.



Tim pengusul Taman Bumi (geopark) Batu Benau



Dokumen Rencana Induk Pengembangan Taman Bumi Batu Benau



Lembaga Pengelola Taman Bumi Batu Benau



Pembangunan sarana dan prasarana untuk pengelolaan Taman Bumi

Antutan, Desa Percontohan dari Kalimantan Utara

Sungai Kayan di Kalimantan Utara memiliki panjang hingga 576 km, menjadikan sungai ini urat nadi warga Kabupaten Bulungan. Di sepanjang sungai ini pula terdapat belasan desa yang berpotensi dikembangkan dengan komoditas lokalnya karena mereka merupakan penghasil buah lokal. Tercatat ada 11 desa di antaranya sedang dan telah mendapat hak kelola perhutanan sosial dengan luas wilayah kelola mencapai 22 ribu hektare. Pemerintah Kabupaten Bulungan bekerja sama dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Bulungan dan YKAN membantu percepatan perhutanan sosial di sepanjang Sungai Kayan. KPH Bulungan memiliki kawasan kelola sekitar 474 ribu hektare di Unit IX Kayan.

Sejak september 2022, KPH Bulungan dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bulungan telah menyusun rencana pengembangankawasan pedesaan berbasis perhutanan sosial. Inisiatif ini mendukung kebijakan nasional tentang pembangunan berbasis lanskap, yang bersinergi dengan para pihak.

Peraturan Kementerian Pedesaan no. 05 tahun 2016 tentang pembangunan kawasan pedesaan dan Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor 9 tahun 2021 tentang perhutanan sosial memayungi inisiatif ini yang dikenal sebagai skema integrasi pembangunan kawasan berbasis perhutanan sosial.

Di antara 11 desa yang memiliki perhutanan sosial, Desa Antutan terpilih menjadi proyek percontohan integrasi pembangunan kawasan berbasis perhutanan sosial. YKAN menggandeng mitra pendamping dari Yayasan *Institute of Research and Empowerment (IRE)* dan Yayasan Pionir dari Kabupaten Bulungan untuk mengimplementasikan program ini. Yayasan IRE akan menguatkan tata kelola pemerintahan desa dan badan usaha milik desa. Adapun Yayasan Pionir melakukan pendampingan SIGAP yang dimulai dengan penyusunan rencana tata guna lahan dan sistem informasi desa.





© Siswandi



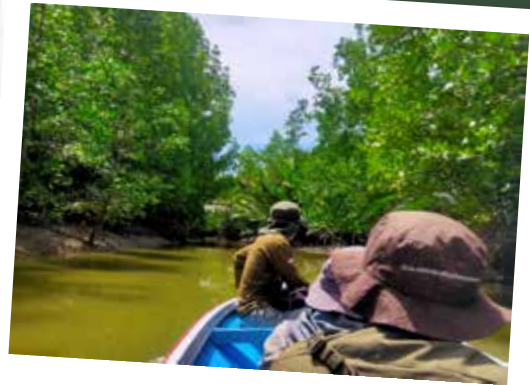
© Siswandi

Desa Antutan memiliki komoditas unggulan kakao yang dikelola oleh Kelompok Tani Simpeng Ulun Bulungan. Pada 22 Oktober, digelar kemah bersama sekaligus peluncuran program pembangunan kawasan perdesaan berbasis perhutanan sosial di Desa Antutan. Program ini akan menautkan pengelolaan perhutanan sosial dengan program dari organisasi perangkat daerah setempat. Desa Antutan akan mengawali dengan komoditas kakao fermentasi dan diharapkan bisa berkembang hingga sektor pariwisata dan pangan olahan.

Lahan Basah adalah Kunci Mitigasi Perubahan Iklim



© YKAN



© YKAN

Peneliti dari Yayasan Konservasi Alam Nusantara berhasil menerbitkan jurnal terbaru tentang peran lahan basah dalam perubahan iklim yang dimuat pada *Environmental Research* pada Desember 2022 lalu (<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1748-9326/ac9e0a>). Kesimpulan dari jurnal bertajuk *"Natural climate solutions in Indonesia: wetlands are the key to achieve Indonesia's national climate commitment"*, adalah menekankan pentingnya perlindungan dan restorasi gambut dan mangrove untuk mitigasi. Kajian ini adalah buah dari kerja sama antara para peneliti dari YKAN dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Kebijakan dan Perubahan Iklim (P3SEKPI) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Para peneliti menghitung potensi mitigasi dari upaya mitigasi Solusi Iklim Alami dengan menggunakan data spasial dari kementerian terkait, dan data faktor emisi pada tier nasional.

Solusi Iklim Alami merupakan serangkaian upaya mitigasi perubahan iklim yang mencakup perlindungan ekosistem berbasis bentang alam (hutan, lahan basah, dan padang rumput); pengelolaan lahan produktif (konsesi hutan, lahan pertanian, dan lahan penggembalaan); serta restorasi kawasan (hutan dan lahan basah). Indonesia menerapkan sejumlah jalur mitigasi dari solusi iklim alami dalam tiga ekosistem penting, yaitu gambut, mangrove, dan hutan.

Indonesia memiliki luas gambut sebesar 13,43 juta hektare, berdasarkan kajian penelitian bertajuk *Revisiting Tropical Peatlands in Indonesia: Semi-detailed Mapping, Extent and Depth Distribution Assessment* yang dilakukan oleh Anda et.al (2021). Angka tersebut menempatkan Indonesia menjadi pemilik lahan gambut tropis terluas di Asia. Sementara berdasarkan Peta Mangrove Nasional (KLHK, 2021), luas ekosistem mangrove Indonesia tercatat sekitar 3,36 juta hektare. Belasan juta hektare luasan gambut dan mangrove tersebut adalah aset dalam upaya mitigasi perubahan iklim, khususnya melalui skema solusi iklim alami.

Mitigasi dengan Solusi Iklim Alami pada 2030

A Total potensi mitigasi (data 10 tahun terakhir) = $1,3 \pm 0,04$ GtCO_{2e} per tahun.

B Kontribusi ekosistem lahan basah = 77 persen dari total mitigasi

- Gambut = $(960 \pm 15,4$ MtCO_{2e} / tahun)
- Mangrove = $(41,1 \pm 1,4$ MtCO_{2e} / tahun)

C Target Kontribusi yang Ditetapkan secara Nasional (Nationally Determined Contribution-NDC) untuk penurunan emisi Gas Rumah Kaca adalah :

- 31,89 persen (dengan upaya sendiri atau setara 915 MtCO_{2e} / tahun)
- 43,20 persen (dengan dukungan global setara 1.240 MtCO_{2e} / tahun).

D Maka, total potensi mitigasi melalui solusi iklim alami ($1,3 \pm 0,04$ GtCO_{2e}) lebih besar dibandingkan target NDC.

E Maka upaya dalam perlindungan, pengelolaan dan pemulihan lahan basah adalah kunci dalam pencapaian target pengurangan emisi.